

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman modern seperti sekarang ini, kebutuhan dan tuntutan akan perawatan ortodonti semakin meningkat. Begitu juga perkembangan ilmu ortodonti berlangsung sangat cepat. Pada mulanya, perawatan ortodonti hanya terbatas pada perbaikan oklusi dan mengidealkan susunan gigi. Perkembangan ilmu ortodonti sekarang telah mencapai ambang perubahan paradigma yang bertujuan bukan hanya untuk memperbaiki fungsi stomatognasi, tetapi juga untuk menunjang estetika pasien (Sulandjari 2008).

Konsep estetika sebagai ilmu sangat berkaitan dengan konsep kecantikan dan mengandung komponen yang sangat subyektif. Meski berbeda, estetika dan keindahan saling melengkapi. Dalam kedokteran gigi, estetika bertujuan untuk menciptakan keindahan dan daya tarik guna untuk meningkatkan harga diri pasien, dan membuat pasien merasa puas terhadap bagian penting dari tubuh mereka, sehingga merasa ekspresif serta dihargai secara sosial (Silva dkk 2012). Penilaian estetika tidak hanya pada wajah dan tubuh, tetapi juga senyum yang estetik. Estetika senyum memerlukan parameter sehingga dapat menemukan senyum yang tidak estetik (Camara 2010).

Senyum adalah bentuk dari ekspresi dan penampilan wajah. Secara umum senyum yang indah dalam ilmu kedokteran gigi melibatkan hubungan harmonis antara gigi anterior, *scaffold* gingiva dan kerangka bibir (Van Der Geld dkk 2007;

Desai dkk 2008). Senyum yang indah dalam bidang ilmu ortodonti disebut dengan *mini-aesthetics*. *Mini-aesthetics* merupakan suatu kerangka senyum dimana tampilan senyum dibatasi oleh bibir atas dan bawah serta mencakup penilaian tampilan gingiva, tampilan gigi anterior, ketinggian gingiva (*gingival heights*) dan *buccal corridor* (*lateral negative space*) (Sarver 2005; Sieja dan Kawala 2014).

Pada dasarnya terdapat dua tipe dasar senyum yaitu senyum sosial (*posed smile*) dan senyum spontan (*unposed smile*). Senyum sosial adalah senyum yang sering digunakan untuk mengungkapkan salam, terjadi dengan sukarela, tanpa paksaan serta memberikan kesan ramah. Sedangkan senyum spontan adalah senyum yang terjadi akibat tertawa atau perasaan senang. Senyum yang menjadi fokus dalam diagnosis dan perawatan ortodonti adalah senyum sosial (Monica 2007). Selain tipe dasar senyum, terdapat banyak pembagian tipe senyum lainnya yang berdasarkan kategori tertentu.

Menurut Tjan dkk (1984), pembagian tipe senyum berdasarkan insisivus dan gingiva maksila yang terlihat ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Disebut tipe senyum rendah jika memperlihatkan kurang dari 75% tinggi *cervicoincisal* gigi-gigi anterior, tipe senyum sedang jika memperlihatkan 75% sampai 100% gigi-gigi anterior diatas disertai gingiva di bagian interproksimal, dan tipe senyum tinggi jika memperlihatkan *cervicoincisal* gigi-gigi anterior atas disertai sebagian gingiva (Tjan dkk 1984). Beberapa faktor yang mempengaruhi tipe senyum agar terlihat indah salah satunya adalah panjang bibir atas (Sabri 2005).

Panjang bibir atas adalah panjang rata-rata yang diukur dari subnasal sampai dengan batas inferior dari garis tengah bibir atas (*stomion superioris*) pada posisi

istirahat. Rata-rata panjang bibir atas pada pria sekitar 23mm dan wanita 20mm (Sabri 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh George dkk (2015) di India tentang hubungan panjang bibir atas terhadap tipe senyum, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara panjang bibir atas dengan tipe senyum dimana tipe senyum rendah memiliki panjang bibir yang lebih besar dibandingkan tipe senyum sedang dan tipe senyum tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miron dkk (2012) di Israel dan penelitian Singh dkk (2015) di India menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara panjang bibir atas dengan tipe senyum.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Juboori dkk (2017) di Malaysia menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara panjang bibir atas dengan tipe senyum. Pada penelitian tersebut tidak ditemukan sampel dari populasi India yang menunjukkan kategori panjang bibir yang tinggi (0%) namun pada sampel populasi tersebut memiliki tipe senyum rendah yang paling banyak dijumpai (34,6%).

Ras bangsa di dunia dapat digolongkan menjadi tiga macam ras yaitu Kaukasoid, Mongoloid, dan Negroid (Jacob 2000). Ras Mongoloid adalah ras manusia yang sebagian besar menetap di Asia Utara, Asia Timur, Asia Tenggara, Madagaskar dilepas pantai timur Afrika, beberapa bagian di India Timur Laut, Eropa Utara, Amerika Utara, Amerika Selatan, Oseania. Di Asia Tenggara tepatnya di Indonesia, wilayah tersebut mencakup beberapa kelompok suku dan budaya termasuk suku Jawa, suku Tionghoa, suku Madura, suku Makassar, Suku Bali (Dewanto 1992). Ciri khas utama anggota ras Mongoloid ialah rambut berwarna

hitam yang lurus, bercak seringkali disebut mata sipit. Selain itu anggota ras manusia ini sering kali lebih kecil dan pendek daripada ras Kaukasoid. Suku Bali adalah suku yang menetap dan berasal dari Pulau Bali (Haviland 1999). Rata-rata wajah laki-laki pada suku Bali berbentuk elips, sedangkan pada perempuan berbentuk bulat (Putra dkk 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik lebih lanjut untuk meneliti mengenai hubungan panjang bibir atas dengan tipe senyum pada suku Bali di FKG Universitas Mahasaraswati Denpasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka muncul sebuah masalah yaitu apakah terdapat hubungan panjang bibir atas dengan tipe senyum pada suku Bali di FKG Universitas Mahasaraswati Denpasar?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui ukuran panjang bibir atas dan tipe senyum pada suku Bali FKG Universitas Mahasaraswati Denpasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara panjang bibir atas dengan tipe senyum pada suku Bali di FKG Universitas Mahasaraswati Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan referensi untuk penelitian yang mungkin akan dilakukan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adanya hasil penelitian ini diharapkan kepada praktisi dapat mengetahui rerata panjang bibir atas dan tipe senyum pada suku Bali di FKGD Universitas Mahasaraswati Denpasar.

